

Festival Seni Nasional, Sekolah, dan Kontestasi

Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional 2024 mengundang kritik. Persaingan dianggap melanggar jiwa seni.

Minggu, 12 Mei 2024

Bagikan    



Peserta menampilkan tarian dalam kegiatan seleksi Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) Jenjang SMP tahun 2024 tingkat Kabupaten Blora, Jawa Tengah, Maret 2024. Dok. Dinkominfo Blora

Festival Seni Nasional, Sekolah, dan Kontestasi

Fenomena Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) di Indonesia yang saat ini berlangsung cukup menarik untuk disimak. Semua sekolah di Indonesia dari pelbagai tingkatan turut serta dalam festival itu. FLS2N adalah lomba dalam banyak bidang seni seperti; musik, teater (pantomim), puisi, menggambar, melukis, kriya, dan lain sebagainya. Seni, sebagaimana kita ketahui adalah medium ideal dalam berbagi pengalaman hidup, kebersamaan, empati, dan tentu saja keindahan. Namun FLS2N telah mengubah paradigma itu, bahwa seni adalah sebuah kompetisi, hasrat untuk meraih kemenangan, mengalahkan, dan memandang yang lain tak ubahnya lawan.

Harus diakui, di satu sisi, FLS2N memberi kesempatan bagi siswa untuk mengasah bakat seni yang dimilikinya, namun di sisi lain, hal itu justru memberi tekanan cukup besar. Di kelas, mereka sudah dihadapkan dengan iklim kontestasi secara terus menerus, untuk merebutkan posisi sebagai juara lewat nilai terbaik dari banyak mata pelajaran. Seni hadir sebagai detoksikasi stres dan tekanan dari kompetisi tersebut. Seni hadir untuk membuncahkan tawa, menghilangkan segala gundah, dan menyemai kebersamaan. Namun hari ini kita melihat bahwa seni tak ubahnya banyak pelajaran di kelas pada umumnya. Lewat FLS2N, seni bermuara pada dikotomi menang atau kalah. Mampu tampil sebagai juara, atau kalah sebagai pecundang.

Belajar Seni atau Belajar Sesuatu Lewat Seni?

Hakikat berkesenian adalah sebuah jalan dalam mempertemukan orang-orang dengan pelbagai latar belakang, tanpa sekat, dan jarak untuk menjalin nilai-nilai

kebersamaan. Ini yang senantiasa terus digaungkan, bahwa berkesenian adalah untuk mengetahui dan menerima perspektif berbeda, menghargai sesama, dan memiliki empati pada kehidupan. Ini pula alasan kuat bahwa seni mampu menjadi jembatan bagi individu-individu yang berbeda secara sosial, budaya, agama, bahkan ideologi. Dalam konteksnyademikian, tidak ada sedikitpun ruang untuk memandangi yang lain lebih rendah atau kecil. Sebaliknya, lewat seni, kita senantiasa diajarkan untuk menghargai setiap detail keunikan dan ekspresinya. Ini menciptakan ruang atau ekosistem lingkungan di mana setiap orang merasa didengar dan dihargai, juga berkewajiban mendengar dan menghargai.

Dengan demikian, hadirnya pendidikan seni di sekolah, terutama berbasis tradisi, diperuntukkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan rasa lebih arif dan mengasihi. Seni membebaskan mereka untuk meluapkan ekspresi kegembiraan yang selama ini terkekang lewat kakunya kelas-kelas pelajaran dalam hasrat menjadi juara sekolah. Seni menawarkan interpretasi kreatif, membebaskan diri dari kuasa salah benar, namun bermuara pada estetika yang indah dan menawan. Hal itu penting dalam membangun pengalaman siswa memahami kompleksitas kehidupan dengan menjadi lebih bijak, mampu menghargai perasaan sesama. Siswa dengan demikian tidak sekadar belajar seni, namun belajar sesuatu lewat seni. Seni sendiri tidak menjadi subjek yang dipelajari, namun objek atau jembatan pada hadirnya sesuatu yang lebih intim, yakni rasa dan estetika. Lewat seni, sekolah dapat menciptakan lingkungan inklusif dan mendukung bagi perkembangan karakter positif siswa, welas asih, dan lebih peduli pada orang-orang di sekelilingnya.

Kontestasi

Salah satu perlombaan dalam FLS2N adalah karya musik, katakanlah berbasis tradisi, atau gamelan misalnya. Padahal, bermain gamelan bukan sekadar membuat komposisi musik atau menguasai teknik permainan belaka. Lebih dari itu, bermain gamelansebentuk upaya perjalanan mendalam menuju pemahaman lebih terbuka tentang nilai-nilai budaya Jawa. Gamelan adalah medium yang menghantarkan siswa menjadi lebih mengerti tentang apa itu “mendengar”, “didengar”, dan “bekerjasama”, lewat jalinan komunikasi musikal yang disebut sebagai *mad sinamadan*. Dalam konteks budaya, gamelan hadir bagi manusia Jawa sebagai keselarasan hidup, karenanya ia senantiasa bertaut dengan pelbagai ritual kehidupan, baik kelahiran maupun kematian. Memainkanya adalah upaya mengerti dan memahami semua itu. Gending gamelan, melampaui kuasanya sebagai sebuah musik.

Bagi siswa, memainkan gamelan menjadi jalan dalam membuka pintu sejarah, seni, filsafat yang melekat dalam kebudayaan Jawa. Ada nilai-nilai penting yang disuarakan melebihi suara musik itu sendiri. Begitu juga dengan seni tari, lukis, teater, wayang, dan lain sebagainya. Dan yang paling penting, hadirnya seni di sekolah tidak semata-mata mengasah kemampuan teknis (keterampilan) dalam bermain, namun ada proses untuk “mengalami” atau “internalisasi” bagi nilai-nilai yang mendasari praktik tersebut. Berkesenian secara tidak langsung membawa perjalanan personal, memungkinkan mereka menemukan sesuatu yang baru tentang asal muasal

diri, bahkan dunia sekitarnya yang selama ini teralienasi. Seni memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi ide, emosi, dan pengalaman yang mungkin sulit diutarakan lewat kata-kata, atau tindakan dengan ukuran benar dan salah. Dengan kata lain, lewat seni, siswa diajak untuk melihat belantara dunia dari perspektif berbeda, dan perbedaan itu patut dirayakan, bukan untuk dilawan bahkan dikalahkan.

Tentu saja FLS2N membawa manfaat bagi pengembangan bakat seni siswa, namun harus dicermati sisi negatifnya. Fokus yang terlalu kuat pada kemenangan dan menjadi juara dalam kompetisi itu justru mengeliminasi nilai-nilai intrinsik dari seni itu sendiri. Siswa cenderung mengabaikan proses kreatif yang menggembirakan dan membebaskan, tujuan mereka hanyalah pada hasil akhir yakni kemenangan dan mengalahkan lawan. Lebih penting lagi, kompetisi demikian dapat menciptakan tekanan akut yang tidak sehat bagi mental siswa. Saat mereka dituntut terus bersaing atau menjadi yang terbaik, hal itu dapat memicu stres dan kekhawatiran berlebih, kecemasan, bahkan perasaan rendah diri saat karya mereka berujung kekalahan. Psikologi mereka mungkin terganggu karena hal itu. Kompetisi tersebut menghilangkan autentisitas atau keaslian dan keunikan dalam karya mereka sendiri, karena ada kecenderungan karya yang ditampilkan menduplikasi gaya atau teknik tertentu yang dianggap "menang". Itu terpaksa dilakukan dengan ambisi menjadi juara, dibanding misalnya mengeksplorasi dan mengembangkan gaya dan "suara" mereka sendiri. Akibatnya, kreativitas menjadi terhambat, inovasi tak lagi terdengar, semua menjadi seragam, dan satu ekspresi banal.

Sekolah Kedodoran

Saat seni dianggap sebagai ajang untuk saling mengalahkan, ini sejatinya bertentangan dengan nilai-nilai "kemanusiaan" yang harusnya ditekankan dalam dunia pendidikan seni. Partisipasi sekolah untuk mengikuti FLS2N tak kalah seru untuk dibaca. Karena forum itu, banyak mafia seni bertebaran. Tidak sedikit penata musik (atau sejenisnya) yang secara aklamatif menawarkan jasa pembuatan musik dengan pelbagai kategori harga, dari yang paling murah dan mahal, diukur dari kompleksitas karya (katakanlah untuk iringan lomba tari misalnya). Praktik semacam itu tidak saja mematikan kekhawatiran, tapi juga sekaligus mengubur esensi dari seni sebagai ekspresi kreatif yang personal.

Belum lagi disparitas antar sekolah dengan ketersediaan fasilitas atau sebaliknya. Sekolah-sekolah yang minim fasilitas, pinggiran, tidak favorit harus bergegas mencari [membeli?] fasilitas seni dengan menyewa pelatih yang di musim FLS2N harganya naik tajam. Dana bisa diambilkan dari urunan orang tua atau pinjam kanan-kiri, yang penting sekolah turut serta dalam ajang lomba agar tak dibilang "melawan aturan". Sementara bagi sekolah yang memiliki fasilitas lengkap (apalagi jika itu sekolah favorit, kumpulan orang tua wali murid berduit) cenderung lebih siap secara sarana-prasarana untuk memenangkan kompetisi. Ini tidak adil, menciptakan kesenjangan berujung ketidaksetaraan dalam partisipasi, dan memupus harapan meraih kemenangan bagi yang lain.

Jangan lupakan juga kondisi guru seni. Guru seni di musim FLS2N memiliki tingkat kecemasan tinggi karena penuh tekanan untuk memenangkan siswa-siswanya. Mereka diharapkan (atau diperintahkan) mampu meraih prestasi dan menang dalam kompetisi lomba seni. Ini menyebabkan kondisi lingkungan kerja tidak sehat. Bagi mereka yang tidak mampu memenuhi ekspektasi itu seringkali dianggap sebagai guru tak kompeten, tidak layak mengajar seni, tanpa mempertimbangkan kontribusi dan dedikasi mereka sebenarnya. Semua kompleksitas itu menyebabkan iklim sekolah penuh ketegangan, terus dipacu untuk meraih kemenangan dalam segala bidang, dan objeknya adalah siswa. Tak mengherankan mereka menjadi lebih tempramen, tidak mampu menerima kekalahan, menjadi lebih anarkis dalam meluapkan kekesalan. Ironisnya, seni yang harusnya mampu membasuh semua itu justru terlibat dalam praktik yang sama. Sekolah tak ubahnya gelanggang pertempuran, bidang apapun senantiasa ditempatkan sebagai medan pertarungan, tidak terkecuali seni, karena itu kata yang jamak diungkapkan pada yang lain adalah: lawan, kalahkan, dan menang. Aduh!!

Aris Setiawan
Etnomusikolog, Pengajar di ISI Surakarta

